

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

R. R. CINDY BIANCA RAVINSKY
NIM: 2014310740

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

ANALYSIS OF FACTORS THAT EFFECT AUDITOR'S RESPONSIBILITY TO DETECTING FRAUD

R.R. Cindy Bianca Ravinsky

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2014310740@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Ssemolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

The research aims to examine the effect of professional skepticism, independence, competence, auditor training, and audit risk, as the independent variables, on auditor's responsibility to detecting fraud, as the dependent variable. The population of this research is the auditors who work for Public Accountant Firms in Surabaya. The sample used in this study are auditors working in Public Accounting Firms in Surabaya. Data are obtained through a survey of the questionnaires completed by the accountants. The sampling technique is using purposive sampling method, and the research data are analyzed using multiple regression analysis using SPSS. The research results are obtained that the variable of competence affect the auditor's responsibility to detecting fraud. But the variable of professional skepticism, independence, audit trainee, and audit risk does not affect the auditor's responsibility to detecting fraud.

Key words: *professional skepticism, independence, competence, auditor training, audit risk, auditor's responsibility to detecting fraud*

PENDAHULUAN

Kasus mengenai kecurangan dalam pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi bahkan melibatkan kantor-kantor akuntan publik, hal ini membuat kepercayaan masyarakat bisnis menurun terutama pengguna jasa auditor independen.

Salah satu kasus yang dimuat dalam laman wartaekonomi adalah kasus yang terjadi pada perusahaan raksasa Inggris, British Telecom. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya kecurangan akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (tantiem) menjadi stimulus kecurangan akuntansi ini. Dampaknya kecurangan akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan).

Sebagaimana skandal kecurangan akuntansi lainnya, kecurangan yang terjadi di British Telecom berdampak pada akuntan publiknya yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Kecurangan akuntansi ini gagal dideteksi PwC yang telah memiliki relasi selama 33 tahun. Justru kecurangan ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG.

Kasus kecurangan yang melibatkan kantor akuntan publik seperti ini membuat masyarakat mulai meragukan tingkat keprofesionalan dan kemampuan para auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan ketidakmampuan auditor dalam menghimpun bukti-bukti audit yang relevan (I Gusti dan Ida Bagus, 2017). Seringkali dalam melaksanakan audit, auditor lalai dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor dalam diri auditor maupun faktor dari klien. Sebagai seorang auditor yang profesional,

memiliki kemampuan yang dapat mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan sangatlah penting karena nantinya akan berdampak pada pemberian keputusan atau opini yang relevan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Standar Auditing (SA) mensyaratkan agar suatu audit dirancang untuk mendapatkan keyakinan memadai untuk mendeteksi kesalahan dan kecurangan material yang terdapat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, audit harus dirancang dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (Al Haryono, 2014:170). Menurut Andy, dkk (2016), sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi auditor dalam menilai bukti audit. Kecurigaan profesional auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan karena auditor mempercayai asersi oleh manajemen tanpa memiliki bukti pendukung untuk asersi ini. Jika sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil.

Dalam prakteknya, auditor seringkali secara psikologis diwarnai dengan fakta bahwa mereka terkadang merasa terlalu curiga atau, sebaliknya, terlalu percaya pada asersi manajemen (Syamsudin dkk, 2014). Bila mereka sebenarnya harus menggunakan kemampuan mereka secara profesional untuk "menyeimbangkan" kecurigaan dan kepercayaan. Terkadang sulit untuk mengharapkan, apalagi pengaruh eksternal yang mempengaruhi auditor dapat mengurangi sikap skeptisismenya. Pengaruhnya bisa dalam bentuk "bias melayani diri sendiri" karena auditor dalam menjalankan tugasnya mendapatkan imbalan dari auditee (Syamsudin dkk, 2014). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Sandi, 2015).

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah independensi. Lingga dan Supriyati (2015) berpendapat bahwa, dalam memeriksa laporan keuangan, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan.

Oleh karena itu, auditor harus memiliki sikap independen terhadap kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, dan kepentingan akuntan publik itu sendiri. Ketika melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan, terkadang auditor tidak mudah untuk mempertahankan independensinya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti hubungan usaha dengan klien, dan persaingan antar KAP lain. Auditor yang dapat mempertahankan independensinya akan lebih mendapatkan kepercayaan dari pihak lain/masyarakat sehingga laporan keuangan yang telah diaudit akan dipandang tidak memihak atau tidak menyimpang (Nyoman dkk, 2014). Oleh karena itu, jika auditor memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan sikap independensinya, maka sikap independensi tersebut dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (Siti Rahayu dan Gudono, 2016).

Pada pernyataan standar umum pertama dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara), dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Ini berarti auditor wajib memiliki sikap kompetensi yang diperoleh melalui pengetahuan, keahlian, dan pengalaman.

Sandi (2015) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijasah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah banyaknya keikutsertaan auditor dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau symposium, sehingga diharapkan auditor akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Lingga dan Supriyati, 2015). Program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga akan mengalami proses sosialisasi, agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui, bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Pengembangan dan pemeliharaan kompetensi untuk menunjang rasa tanggung jawab yang besar dalam mendeteksi kecurangan juga diperlukan (Aviani, 2017). Pelatihan audit kecurangan dilakukan supaya auditor dapat memahami, menjelaskan, menguraikan, menjabarkan, dan mengimplementasikan teknik dan metode investigatif secara menyeluruh (Siti Rahayu dan Gudono, 2016). Aviani (2017) berpendapat bahwa dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor.

Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan dimana kecurangan dapat dilakukan. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan (Aviani, 2017).

Penilaian terhadap risiko audit juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi (Aviani, 2017). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), SA seksi 316 auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran risiko ini dan mendesain prosedur audit yang dilaksanakan.

Andenna (2016) menyatakan bahwa risiko audit merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor

harus mempertimbangkan risiko audit tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

RERANGKA TEORITIS HIPOTESIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan agensi, yaitu prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*). Hubungan agensi ini dikenal sebagai suatu kontrak dimana suatu pihak yang berkedudukan sebagai prinsipal mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan bagi kepentingan prinsipal, yang disertai dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh prinsipal kepada agen.

Pemisahan ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas dengan menyewa pihak yang profesional untuk mengelola perusahaan, tetapi pemisahan ini ternyata menimbulkan permasalahan. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidak samaan tujuan antara pemilik perusahaan (*principal*) yang dalam hal ini *stockholder* dan manajemen (*agent*) serta lebih cenderung terjadinya asimetris informasi (ketidaksamaan informasi yang didapatkan atau yang diperoleh) antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) sehingga memungkinkan terjadinya penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam masalah *agency* dibutuhkan pengawasan yang berkaitan dengan auditing, baik *principal* maupun agen yang diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi. Dimana setiap tindakan dilakukan dengan adanya motivasi pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengalaman, kompetensi,

independensi, dan skeptisisme auditor dalam memantau dan memeriksa aktivitas oleh pihak-pihak yang ingin berbuat curang.

Fraud Triangle Theory

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1950-an, saat itu Cressey melakukan penelitian dengan wawancara terhadap narapidana terkait perilaku penggelapan dan penipuan, hasil penelitiannya itulah memunculkan sebuah konsep segitiga kecurangan (Dorminey et al., 2010 dalam Siti Rahayu dan Gudono, 2016) menyebutkan bahwa teori segitiga kecurangan menceritakan tentang orang atau pelaku kecurangan melakukan tindakan penipuan dan pencurian disebabkan karena tiga keadaan yaitu karena adanya tekanan (*perceived pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan seorang auditor harus mampu memahami terlebih dahulu tentang segitiga kejahatan. Hal ini menuntut auditor untuk dapat melakukan tugasnya dalam memahami kegiatan usaha dan bisnis serta mengidentifikasi terjadinya kecurangan. Kecurangan yang seringkali dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, membuat faktur palsu, pengakuan pendapatan secara premature, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan perekonomian negara (Marcellina dan Sugeng, 2009).

Auditor Eksternal

Pendapat atau opini dari auditor eksternal atas laporan keuangan ini merupakan hal yang sangat penting dan ditunggu oleh masyarakat atau para pemangku kepentingan dari entitas yang diperiksa (Romanus, 2014:102-103). Hal ini dikarenakan pendapat atau opini tersebut merupakan salah satu alat yang penting dalam pengambilan keputusan.

Apabila opininya menjelaskan bahwa laporan keuangan itu disusun dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi, berarti laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi operasi entitas secara wajar (Romanus, 2014:102-103). Namun, bila pendapat tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut tidak disajikan wajar sesuai

dengan prinsip akuntansi, maka berarti laporan keuangan tersebut tidak memberikan gambaran kondisi operasi entitas yang wajar dan benar.

Berbeda dengan profesional yang lain, seorang auditor eksternal karena harus bekerja secara independen, maka dia mempunyai kegiatan yang berbeda. Auditor eksternal tidak saja mengevaluasi laporan kegiatan perusahaan, tetapi auditor harus memberikan penilaian apakah laporan tersebut dicatat sesuai dengan prinsip akuntansi. Hasil evaluasi dan penilaian ini ditunggu oleh pemberi penugasan atau klien, khususnya oleh masyarakat atau pemangku kepentingan. Hasil evaluasi dan penilaian akan digunakan untuk pembuatan keputusan.

Saat ini keberadaan auditor eksternal atau yang biasa disebut akuntan publik di Indonesia di atur dalam Undang-Undang (UU) No. 5 tahun 2011 tentang akuntan publik. Menurut UU tersebut, akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Bidang jasa akuntan publik meliputi: (Al Haryono: 2014, 19-20)

1. **Jasa atestasi**, yang meliputi:
 - a. Jasa audit umum atas laporan keuangan
 - b. Jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif
 - c. Jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma
 - d. Jasa review atas laporan keuangan
 - e. Jasa atestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)
2. **Jasa non atestasi**, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) yang sering diterjemahkan sebagai kecurangan. Definisi *fraud* berdasarkan

Black's Law Dictionary yang dikutip dalam Fitrawansyah (2014:8) adalah:

“Fraud is (1) A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. When the conduct is willfull it may be a crime, (2) A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act, (3) A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga elemen fundamental dalam kecurangan (*fraud*), yaitu: (1) kecurangan dilakukan seseorang dengan sengaja, (2) kecurangan berbentuk menyembunyikan fakta atau penipuan atau pemaksaan, dan (3) kecurangan bertujuan untuk memperoleh keuntungan pihak-pihak tertentu.

Fraud adalah salah satu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. *Fraud* mencakup perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan dan perundangan yang dilakukan dengan sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga diluar organisasi (Widya dkk, 2014).

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut melaksanakan tanggung jawab dengan baik terutama dalam mendeteksi kecurangan seperti yang tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan) dan Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit). Tanggung jawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya penerapan standar yang memadai untuk menunjang tanggung jawab pendeteksian kecurangan, membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggung jawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit (Aviani, 2017).

Jika auditor menduga kemungkinan terjadi ketidakpatuhan, maka auditor harus membahas hal tersebut dengan manajemen dan, jika relevan, dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Jika manajemen atau, jika relevan, pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, tidak dapat memberikan informasi memadai yang mendukung kepatuhan entitas terhadap peraturan perundang-undangan dan, dalam pertimbangan auditor, dampak dugaan ketidakpatuhan tersebut material terhadap laporan keuangan, maka auditor harus mempertimbangkan keputusan untuk memperoleh *advice* hukum (Al Haryono, 2014:181). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab auditor adalah ketika dalam proses menemukan atau menentukan suatu tindak ilegal, auditor harus memperoleh keyakinan bahwa salah saji material secara sengaja tidak terjadi dalam pelaporan keuangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit (Al Haryono, 2014:170). Sikap selalu mempertanyakan adalah pendekatan audit auditor dengan pandangan mental “percaya tapi tetap memeriksa” (*trust but verify*). Demikian pula ketika mendapatkan dan mengevaluasi bukti pendukung tentang jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan, skeptisisme profesional juga meliputi penilaian kritis atas bukti-bukti yang mencakup pertanyaan yang menyelidik dan perhatian terhadap kemungkinan inkonsistensi. Apabila auditor melaksanakan tanggung jawabnya dengan menjaga sikap berpikiran mempertanyakan dan secara kritis mengevaluasi bukti, auditor akan dapat mengurangi secara signifikan kegagalan audit selama audit berlangsung (Al Haryono, 2014:171).

Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi banyak hal, seperti

pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, dan profesionalisme. Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur.

Siti Rahayu dan Gudono (2016) menyimpulkan sikap skeptisisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit. Sikap ini bukan berarti menuntun auditor untuk bersikap tidak percaya dan menganggap auditan berlaku tidak jujur pada saat pengumpulan dan evaluasi bukti. Tetapi sikap ini ditunjukkan dengan sikap auditor yang tidak mudah merasa puas dan cukup dengan bukti yang kurang meyakinkan yang diberikan oleh manajemen. Skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Independensi

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun. Menurut Widya, dkk (2014) dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, maka organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Febrina (2015) menjelaskan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Selain itu independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal.

Independen artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Sikap independensi ditunjukkan dengan sikap bebas dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang diperkirakan dapat mempengaruhi

keputusannya terkait hasil pemeriksaan (Siti Rahayu dan Gudono, 2016).

Arens *et.al.*, (2011:74) menyatakan bahwa independensi audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pengujian audit, mengevaluasi pengujian, dan mengeluarkan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik yang paling penting bagi auditor dan berfungsi sebagai dasar prinsip integritas dan objektivitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dipertahankan auditor dalam menjalankan setiap tugasnya, yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun.

Kompetensi

Aviani (2017) menyatakan bahwa kompetensi merupakan tolak ukur pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, pengetahuan yang dimiliki auditor diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor diukur dari seberapa dalam auditor melakukan penugasan audit. Lingga dan Supriyati (2015) mendefinisikan bahwa seorang auditor yang berkompoten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, dan intuitif dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.

Lingga dan Supriyati (2015) menyatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai dan dimiliki oleh auditor di bidang *auditing* dan *accounting*. Ketika melakukan audit, auditor harus bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan audit. Pencapaian keahlian mulai dari pendidikan formal dan dikembangkan lebih jauh melalui pengalaman praktik dalam audit.

Zua'amah (2009) dalam Lingga dan Supriyati (2015) menyimpulkan kompetensi auditor adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit

secara objektif, cermat, dan seksama. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Pelatihan Auditor

Pelatihan auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan sikap (Aviani, 2017). Pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu untuk terus ditingkatkan. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan bagi pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Kompilasi dkk, 2017).

Siti Rahayu dan Gudono (2016) menyatakan bahwa pelatihan audit kecurangan dilaksanakan supaya auditor dapat memahami, menjelaskan, menguraikan, menjabarkan, dan mengimplementasikan teknik dan metode investigatif secara menyeluruh. Selain itu, pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya mendeteksi kecurangan. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang memadai. Melalui pelatihan teknis audit kecurangan, auditor akan mempelajari, dan memahami ketentuan baru, metodologi baru, teknik audit investigatif yang baru dalam mengungkapkan kasus kecurangan (Siti Rahayu dan Gudono, 2016).

Risiko Audit

Elly dan Vanya (2012) menjelaskan bahwa risiko audit merupakan risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Salah saji material bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Aviani (2017) menyatakan bahwa penilaian atas risiko audit perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan risiko salah saji yang bersifat material yang bisa saja tidak terdeteksi.

Standar Audit (SA 200.13 (c)) mendefinisikan risiko audit sebagai berikut:

“Risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Risiko audit merupakan suatu fungsi kesalahan penyajian material dan risiko deteksi.”

Dengan perkataan lain, risiko audit adalah ukuran tentang seberapa besar auditor bersedia untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung kesalahan penyajian material setelah audit selesai dikerjakan dan memberinya pendapat wajar tanpa pengecualian (Al Haryono, 2014:330). Apabila auditor memutuskan untuk menurunkan risiko audit, hal itu berarti bahwa auditor ingin lebih pasti bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan penyajian material.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien. Dalam menjalankan sikap skeptisisme profesionalnya seorang auditor cenderung tidak mudah mempercayai atau menyetujui manajemen tanpa bukti yang kuat (Aviani, 2017).

Menurut Sandi (2015) semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat

kemampuan mendeteksi kecurangan menjadi lebih baik.

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan (Sandi, 2015).

Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi dalam penugasannya, maka auditor tersebut bebas mengeluarkan opini audit tanpa tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkannya dalam proses mendeteksi kecurangan (Sandi, 2015).

H2: Independensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Kompetensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor yang memiliki kompetensi dalam hal pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang memadai dapat melakukan audit secara objektif dan aktual. Program pelatihan memiliki pengaruh lebih besar dalam meningkatkan keahlian auditor untuk melakukan audit. Pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi adanya kecurangan di perusahaan kliennya. Keahlian audit dan kemampuan untuk mengetahui kecurangan merupakan bagian dari kompetensi seorang auditor (Lingga dan Supriyati, 2015).

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki

kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor.

H3: Kompetensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kecurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan (Aviani, 2017).

Dengan pelatihan audit kecurangan diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya sehingga akan memengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Auditor yang diberikan pelatihan mendeteksi kecurangan akan memiliki pengetahuan tentang kecurangan sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga akan meningkat (Siti Rahayu dan Gudono, 2016).

H4: Kompetensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

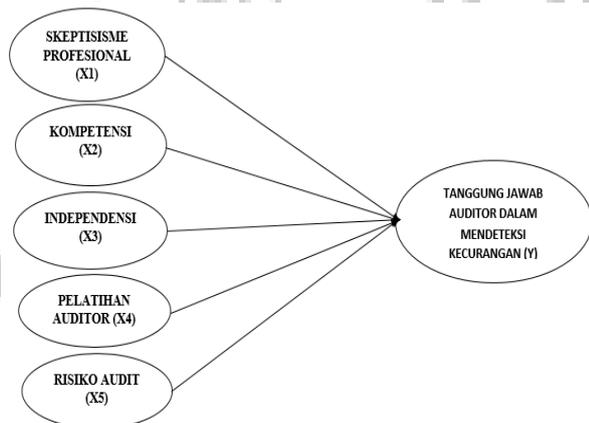
Risiko audit merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut (Andenna, 2016).

Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit, dengan demikian maka dapat meminimalisir risiko audit yang ada dalam melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Aviani, 2017).

H₅: Risiko Audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari penjelasan hubungan antar variabel yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran mengenai pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Subyek dalam penelitian ini merupakan Populasi untuk penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebanyak 44 Kantor Akuntan Publik. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kriteria pengambilan sampelnya, yaitu:

1. Auditor yang memiliki pengalaman minimal satu tahun.
2. Masih aktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP)

Data dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional (X₁), independensi (X₂), kompetensi (X₃), pelatihan auditor (X₄), dan risiko audit (X₅).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah ketika dalam proses menemukan atau menentukan suatu tindak ilegal, auditor harus memperoleh keyakinan bahwa salah saji material secara sengaja tidak terjadi dalam pelaporan keuangan. Variabel tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan di replikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen terdiri dari tanggung jawab dalam pendeteksian dan tanggung jawab dalam pelaporan.

Skeptisisme Profesional (X₁)

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien

(Aviani, 2017). Variabel skeptisisme akan diukur dengan instrumen yang direplikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen terdiri dari pikiran kritis, profesionalitas, asumsi tepat, cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien, pemahaman terhadap bukti audit, kepercayaan diri.

Independensi (X₂)

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain (Sandi, 2015). Variabel independensi akan diukur dengan instrumen penelitian direplikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen penelitian terdiri dari independensi dalam melaksanakan pekerjaan, independensi dari pihak manapun, pertimbangan dan rekomendasi yang objektif.

Kompetensi (X₃)

Kompetensi merupakan tolak ukur pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, pengetahuan yang dimiliki auditor diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor diukur dari seberapa lama auditor melakukan penugasan/pekerjaan audit (Aviani, 2017). Variabel kompetensi akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang direplikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen terdiri dari pengetahuan audit, kemampuan beradaptasi, penyelesaian tugas, pengetahuan tentang seminar audit, sikap ketelitian dan kehati-hatian.

Pelatihan Auditor (X₄)

Pelatihan auditor adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Aviani, 2017). Variabel pelatihan

auditor diukur dengan instrumen penelitian yang direplikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen ini terdiri dari kesadaran mengikuti pelatihan dan pengetahuan pelatihan.

Risiko Audit (X₅)

Risiko audit merupakan risiko yang terjadi jika auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Andenna, 2016). Namun, risiko yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu risiko deteksi. Variabel risiko audit akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang direplikasi dari Aviani Sanjaya (2017). Instrumen penelitian yang terdiri dari penilaian risiko audit.

Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengolah angka atau data yang telah didapat dari penyebaran kuesioner yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas, model regresi dan uji hipotesis yang terdiri atas uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Selain itu, uji asumsi klasik juga digunakan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.22426335
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.066
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.313	8.659		1.306	.197					
Skeptisisme	-.341	.294	-.228	-1.160	.252	.278	-.163	-.139	.372	2.686
Independensi	.119	.286	.080	.414	.681	.398	.059	.050	.388	2.579
Kompetensi	.634	.210	.650	3.016	.004	.521	.396	.361	.308	3.242
Pelatihan Auditor	-.170	.631	-.043	-.270	.789	.230	-.038	-.032	.563	1.777
Risiko Audit	.006	.287	.003	.021	.983	.183	.003	.003	.752	1.330

a. Dependent Variable: Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Skeptisisme	Independensi	Kompetensi	Pelatihan Auditor	Risiko Audit	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Skeptisisme	Correlation Coefficient	1.000	.496**	.604**	.415**	.096	.114
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.002	.487	.407
		N	55	55	55	55	55	55
	Independensi	Correlation Coefficient	.496**	1.000	.634**	.474**	.274*	.084
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.043	.540
		N	55	55	55	55	55	55
	Kompetensi	Correlation Coefficient	.604**	.634**	1.000	.403**	.365**	.043
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.002	.006	.753
		N	55	55	55	55	55	55
	Pelatihan Auditor	Correlation Coefficient	.415**	.474**	.403**	1.000	.372**	.003
		Sig. (2-tailed)	.002	.000	.002	.	.005	.984
		N	55	55	55	55	55	55
	Risiko Audit	Correlation Coefficient	.096	.274*	.365**	.372**	1.000	.124
		Sig. (2-tailed)	.487	.043	.006	.005	.	.367
		N	55	55	55	55	55	55
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.114	.084	.043	.003	.124	1.000
		Sig. (2-tailed)	.407	.540	.753	.984	.367	.
		N	55	55	55	55	55	55

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji *Kolmogorov Smirnov*, bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0.90 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai data tersebut signifikan, yang artinya data dalam penelitian berdistribusi normal.

Hasil nilai perhitungan nilai *tolerance* pada Tabel 2 menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hasil yang sama, dengan nilai VIF untuk masing-masing

variabel independen bernilai 1. Jadi tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Apabila nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai sig. masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0.05. Artinya adalah bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.313	8.659		1.306	.197
	Skeptisisme	-.341	.294	-.228	-1.160	.252
	Independensi	.119	.286	.080	.414	.681
	Kompetensi	.634	.210	.650	3.016	.004
	Pelatihan Auditor	-.170	.631	-.043	-.270	.789
	Risiko Audit	.006	.287	.003	.021	.983

a. Dependent Variable: Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Hasil olah data (2018)

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis satu ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptis saja tidak menjadi jaminan bahwa seorang auditor dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Seorang auditor tidak boleh memiliki kecurigaan yang berlebihan dalam melaksanakan tanggung jawabnya ketika mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Seorang auditor pastilah memiliki *self serving bias* dimana dirinya seringkali memiliki perasaan tidak enak terhadap entitas

yang diaudit disebabkan auditor mendapat *fee* atau fasilitas yang berlebihan dari auditee. Dengan adanya perasaan tidak enak tersebut maka auditor akan lebih mempercayai auditee terutama dalam menerima informasi-informasi dan bukti audit yang disajikan. Seorang auditor yang memiliki kepercayaan bahwa entitas yang telah diterimanya sebagai klien memiliki integritas dan jujur dalam menyajikan laporan keuangannya, tetap saja auditor tersebut harus memiliki asumsi yang tepat atas integritas dan kejujuran klien dalam menyajikan laporan keuangannya.

Artinya adalah bahwa seorang auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadi salah saji dalam laporan keuangan dan membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh. Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh seorang auditor dengan menerapkan sikap

tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada dan waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi.

Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis dua ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin rendah pula tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor dipengaruhi suatu tekanan untuk mempertahankan kliennya dalam hal mengambil keputusan, karena adanya rasa khawatir kemungkinan kehilangan perusahaan yang diauditnya. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus mengedepankan kepentingan publik dan menjalankan peranannya dengan tidak memihak salah satu pihak.

Indikator pernyataan untuk variabel ini menunjukkan bahwa responden rata-rata menjawab setuju, namun hal tersebut bukan jaminan bahwa seorang auditor mampu bersikap independen terhadap entitas yang diauditnya. Ada beberapa hal dari eksternal yang dapat mengganggu sikap independensi auditor yaitu intervensi dari atasan serta rekan seprofesi, dimana hal itu akan menimbulkan perasaan tidak enak serta pengaruh opini dari orang-orang terdekat yang dapat menimbulkan multi tafsir dalam melakukan pemeriksaan terkait dengan pelaporan.

Oleh karena itu, seorang auditor ketika melakukan pemeriksaan harus bebas dari usaha-usaha manajerial objek pemeriksaan untuk menentukan kegiatan yang diperiksa serta bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan tersebut, sehingga rekomendasi yang auditor berikan kepada klien dipandang tidak memihak pihak manapun.

Pengaruh Kompetensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis tiga diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi merupakan penentu opini yang akan dikeluarkan oleh seorang auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Seorang auditor harus mampu dan mengerti akan tugas dan pekerjaan yang mereka lakukan dan memahami peraturan yang terkait dengan tugas yang dipercayakan kepada auditor itu sendiri.

Seorang auditor yang kompeten akan bekerja penuh dengan tanggung jawab serta mampu mengetahui kekliruan yang terjadi dari data yang mereka ambil dari entitas terkait. Kerjasama auditor dengan rekan kerja juga mampu memperdalam ilmu mereka di bidang audit, dengan seringnya bertukar pikiran dan pengalaman serta kasus-kasus mengenai pemeriksaan yang dihadapi dapat menjadikan auditor lebih berkembang.

Hal ini juga menjadikan auditor mudah menyesuaikan diri terhadap situasi dan perubahan yang terjadi ditempat kerja, dan tidak menutup kemungkinan dapat meningkatkan keterampilan kemampuan dalam bekerja. Masalah besar seringkali dijumpai seorang auditor, sehingga auditor dituntut untuk bekerja dengan baik dan kompeten dalam segala situasi.

Oleh karena itu, sikap teliti dan hati-hati harus selalu diterapkan dalam diri setiap auditor, meskipun pemeriksaan laporan hasil audit mengalami kesulitan atau harus menangani perusahaan dengan skala besar, laporan hasil audit harus diselesaikan tepat pada waktunya.

Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis empat ditolak. Pelatihan auditor merupakan kegiatan yang tentunya sangat diperlukan seorang auditor untuk menunjang kinerjanya di bidang audit, namun dengan mengikuti pelatihan audit secara terus menerus tidak menjamin auditor memiliki tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini disebabkan setiap pelatihan yang dilakukan auditor akan memiliki dampak yang berbeda-beda bagi auditor meskipun kegiatan yang dilakukan sama. Selain itu, pelatihan yang diikuti oleh auditor terkadang tidak sesuai dengan praktek saat melaksanakan audit, pelatihan tersebut tidak disesuaikan dengan jenjang jabatan dan kebutuhan yang diperlukan seorang auditor.

Rata-rata jumlah jam pelatihan yang telah diambil auditor sepanjang tahun dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, jika hal tersebut tidak dilakukan secara berkesinambungan dapat menyebabkan pelatihan yang diikuti oleh auditor menjadi tidak efektif, dan dampak yang terjadi adalah tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi tidak maksimal.

Pengaruh Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel risiko audit tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis lima ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan penilaian risiko audit dan perencanaan audit bukan menjadi jaminan dapat membantu seorang auditor untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi.

Hal-hal semacam itu menjadikan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun. Dalam penelitian ini penilaian auditor atas risiko audit

termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor mampu menentukan penilaian atas risiko audit namun auditor masih saja salah dalam menentukan penilaian atas risiko audit, dikarenakan adanya salah tafsir yang dilakukan oleh auditor itu sendiri.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor eksternal yang bekerja pada KAP di Surabaya. Sebanyak lima belas KAP yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, dengan jumlah responden sebanyak 55 responden yang mengembalikan dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, independensi, pelatihan auditor, dan risiko audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun variabel kompetensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan yang kemungkinan akan menimbulkan bias atau ketidakakuratan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian pada 44 KAP yang ada di Surabaya, namun hanya 15 KAP yang bersedia menerima kuesioner.
2. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistik analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyebarkan kuesioner tidak pada waktu-waktu sibuk KAP dan sebelum melakukan penyebaran disarankan untuk melakukan konfirmasi pada KAP yang akan dituju.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode statistik *Structural Equation Modeling Using*

Partial Least Square (SEM-PLS), karena masing-masing variabel pada penelitian ini menggunakan indikator penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Haryono Jusup. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi III*. Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Andenna Pentazza Swastyami. 2016. "Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV No. 29 September 2016, Pages 93-103*.
- Andy Chandra Pramana, Gugus Irianto, dan Nurkholis. 2016. "The Influence of Professional Skepticism, Experience, and Auditors Independence on The Ability to Detect Fraud". *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (UIR), Vol-2, Issue-11, 2016, ISSN: 2454-1362, Pages 1438-1447*.
- Arens, A. Alvin, Randal J. Elder, Mark S. Beasley & Jusuf, Amir Abadi, 2011. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu*. Indonesia Edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Aviani Sanjaya. 2017. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV No. 30 Maret 2017, Pages 144-158*.
- Elly Suryani dan Vanya Ayu Helvinda. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) oleh Auditor (Survey pada KAP di Bandung). *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis (SNEB), Pages 484-491*.
- Febrina Ramadhany. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Medan, Dan Batam). *Jom FEKON, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, Pages 1-15*.
- Fitrawansyah. 2014. *Fraud & Auditing*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- I Gusti Ayu Putu Della dan Ida Bagus Putri Astika. 2017. "Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*". *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21.2, November 2017, Pages 1160-1185*.
- Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC (<http://wartaekonomi.com>, diakses pada 9 Maret 2018 pkl 14.33).
- Kompiang Martina, Dewa Gede Wirama, I Putu Sudana. 2017. "Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6.11 (2017), Pages: 3795-3822, ISSN: 2337-3067*.
- Lingga Sulistyowati dan Supriyati. 2015. "The Effect of Experience, Competence, Independence, and Professionalism of Auditors on Fraud Detection". *The Indonesian Accounting Review Vol. 5, No. 1, January – June 2015, pages 95 – 110*.
- Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji. 2009. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)". *VALUE ADDED, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009, Pages 52-73*.
- Nyoman Adnyani, Anantawikrama Tungga Atmadja, Nyoman Trisna Herawati. 2014. "Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali". *e-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 2, No. 1, Pages 1-12*.
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-kasus di Indonesia*, Surabaya: STIE Perbanas Press.
- Sandi Prasetyo. 2015. "Pengaruh Red Flag, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan

Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Pekanbaru, Padang, dan Medan Yang Terdaftar di IAPI 2013". *Jom FEKON Vol. 2 No. 1 Februari 2015, Pages 1-15.*

Siti Rahayu dan Gudono. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif". *Simposium Nasional Akuntansi, XIX, Lampung, Pages 1-31.*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Salemba Empat, Jakarta, 2011

Syamsudin, I Made Sudarma, dkk. 2014. "The Influence of Ethics, Independence and Competence on The Quality of An Audit

Through The Influence of Profesional Skepticism in BPK of South Sulawesi, Central Sulawesi and West Sulawesi". *Quest Journal: Journal of Research in Business and Management, Volume 2 ~ Issue 7 (2014), Pages: 08-14, ISSN (Online): 2347-3002.*

Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 2011. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Widya Pangestika, Taufeni Taufik, Alfiati Silfi. 2014. "Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *JOM FEKON Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, Pages 1-15.*

